

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN

Dalam konteks Sulih suara Film "Tekotok Series 1–2" dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, terdapat sejumlah tantangan spesifik yang muncul. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan linguistik, tetapi juga menyangkut perbedaan budaya dan ekspresi emosional antara kedua bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang bersifat menyeluruh dan terfokus.

Permasalahan utama yang muncul dalam proses sulih suara film *Tekotok 1–2* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab adalah tantangan teknis dalam menjaga sinkronisasi antara suara dan gerakan bibir karakter. Bahasa Arab memiliki struktur fonetik dan jumlah suku kata yang berbeda dibandingkan Bahasa Indonesia, sehingga penerjemahan langsung kerap tidak sesuai panjang durasinya. Untuk mengatasi hal ini, teknologi penyuntingan audio berbasis AI digunakan guna menyesuaikan tempo, intonasi, dan ekspresi suara. Selain itu, perangkat lunak perekaman seperti ElevenLabs dan Reaper turut dimanfaatkan untuk meningkatkan akurasi dan kualitas suara, agar tetap sesuai dengan ekspresi asli karakter.

Permasalahan berikutnya terkait aspek linguistik dan budaya. Banyak ungkapan dalam Bahasa Indonesia, seperti idiom, lelucon, atau ekspresi khas lokal, tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Arab. Penerjemahan literal dapat menyebabkan kehilangan makna atau bahkan kebingungan bagi penonton Arab. Oleh karena itu, pendekatan transkreasi diterapkan, yakni proses adaptasi makna dengan mempertimbangkan konteks budaya target agar pesan tetap sampai dengan baik. Strategi ini memungkinkan dialog terdengar alami dan relevan di telinga penutur Bahasa Arab.

Permasalahan lainnya juga ditemukan dalam aspek pendidikan bahasa Arab itu sendiri. Metode pembelajaran yang masih dominan dengan pendekatan hafalan dan terjemahan teks seringkali kurang mendukung pengembangan kemampuan berbicara secara praktis. Padahal, Bahasa Arab memiliki nuansa fonetik yang memerlukan pelatihan mendalam dalam pelafalan dan intonasi. Dalam konteks

ini, sulih suara digunakan tidak hanya sebagai proyek alih bahasa, tetapi juga sebagai media pembelajaran. Melalui proses ini, peserta terlibat aktif dalam praktik membaca naskah, menyesuaikan emosi dan ekspresi suara, serta memperkuat keterampilan berbicara dalam konteks yang lebih nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih komunikatif dan kontekstual.

